Pengantar

ILMU FILSAFAT

SERI FILSAFAT

Amin Khoirul Abidin

Sebuah Pengantar:

ILMU FILSAFAT

Amin Khoirul Abidin

SEBUAH PENGANTAR: ILMU FILSAFAT

Penulis:
Amin Khoirul Abidin

Penyunting:
Ferry Hidayat

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Desember 2020

Diterbitkan oleh:
Akademia.id

Pengantar Penulis

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta menganugerahkan ilmu, kesehatan, kekuatan sehingga Penulis mampu menyelesaikan buku *Pengantar Filsafat* ini dengan baik dan lancar.

Pengantar Filsafat merupakan salah satu mata kuliah wajib hampir semua fakultas di perguruan tinggi. Adapun tujuan dari belajar filsafat agar mahasiswa mendapatkan ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar filsafat, sejarah, tokoh, pemikiran dan aliran-aliran filsafat. Sehingga setelah mempelajari mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa mampu memiliki kerangka berpikir dan metodologi filosofis, rasional serta ilmiah guna mendasari setiap argumentasi dan pemikirannya.

Belajar filsafat sangat penting, karena membangun metode berpikir kritis, rasional, analitis, sistematis dan radikal yang berguna untuk menjawab masalah dan pertanyaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tentang Tuhan, alam semesta maupun manusia itu sendiri. Dengan filsafat diharapkan manusia mampu menemukan pengetahuan yang benar.

Buku ini disajikan secara sederhana, tema yang disuguhkan hanya tema-tema besar dalam kajian filsafat. Sumber refrensi yang digunakan penulis juga akan dicantumkan, agar pembaca bisa membaca dan mendalami sendiri sumber-sumber yang dimaksud. Sehingga pembaca diharapkan tidak cukup puas dengan isi dalam buku ini.

Pengujung kata, penulis menyadari buku ini belum sempurna serta masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, saran

dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat penulis nantikan, sehingga penulis mampu memperbaiki maupun melengkapi urian dalam buku ini.

Batang, Desember 2020-11-19
AKA

1 Pendahuluan

1. Cerita tentang filsafat

Apakah yang dimaksud dengan filsafat itu? Pertanyaan yang selalu ditanyakan banyak orang, dari zaman dahulu sampai sekarang. Banyak orang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu yang sulit, rumit, tinggi dan mengawang-ngawang, terlalu banyak hal yang *abstrak* sehingga sulit dipahami serta dimengerti oleh kebanyakan orang. Tidak jarang filsafat digambarkan sebagai ilmu yang dapat menuntun orang menjadi "gila", ilmu yang sekularistik, anarkis bahkan bisa menjadikan seseorang menjadi *Atheis* (tidak percaya Tuhan). Kebebasan berpikir yang selalu identik dengan filsafat, membuat filsafat dianggap sebagai suatu ilmu yang seram dan menakutkan. Tentunya pandangan tersebut salah dan sangat keliru.

Padahal, jika dicermati secara mendalam dan serius, filsafat adalah ilmu yang menarik dan memukau untuk dipelajari. Filsafat sangatlah berguna bagi manusia untuk membentuk sikap yang kritis terhadap suatu hal, yang sudah maupun belum diketahui. Filsafat hakekatnya adalah ilmu kritis.[1] Selain kritis akan semua hal, filsafat juga kritis akan dirinya sendiri. Sikap kritis inilah akan menimbulkan rasa ingin tahu terhadap hal yang dipertanyakan yang kemudian mendorong seseorang untuk menggunakan akal pikirannya. Proses berpikir dengan menggunakan akal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Akal adalah anugerah Tuhan hanya diberikan kepada manusia tidak ke makhluk lainnya. Dengan akalnya, manusia mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya, menemukan suatu pengetahuan baru, sehingga manusia mampu menciptakan, mengelola, dan mengubah apa yang ada di sekitarnya menjadi lebih baik.

Semua manusia berpikir, mulai dari anak-anak sampai orang tua, laki-laki maupun perempuan, dari petani sampai penjabat tetapi tidak semua berfilsafat. Tidak semua aktivitas

---

[1] Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992), hlm. 15

berpikir yang dilakukan manusia disebut dengan berfilsafat. Karena berfilsafat memiliki perbedaan dengan aktivitas berpikir biasa. Berfilsafat artinya berpikir secara mendalam, radikal, sistematis dan universal. Berfilsafat adalah proses berpikir untuk menemukan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang kebenaran.

1. **Kapan filsafat dilahirkan?**

Filsafat tidak lahir begitu saja, ada proses panjang sampai manusia menemukan metode berpikir secara filosofis. Awalnya manusia merasa kagum merasa heran terhadap semua kejadian alam. Manusia heran dan kagum terhadap alam, hujan, laut, gunung, banjir, gempa bumi dan semua tentang alam. Dari rasa heran tersebut, manusia akhirnya mempertanyakan, kenapa semua itu bisa terjadi? Pertanyaan inilah yang kemudian mendorong manusia untuk mulai berpikir dan mencari jawaban. Tapi sayangnya, semua pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu mendapat jawaban dari pendekatan mitologi yang membuat manusia merasa tidak puas dengan jawaban tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tentang alam dan apa yang ada di dalamnya sudah ditanyakan sejak awal peradaban manusia. Namun di banyak peradaban, jawaban atas pertanyaan dasar tentang alam selalu dikaitkan dengan kepercayaan-kepercayaan dan mitos yang berkembang pada saat itu.

Filsafat lahir karena manusia tidak puas dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dipikirkan oleh manusia. Sebelum filsafat lahir, semua pertanyaan yang berkaitan dengan kejadian alam selalu mendapat jawaban dari cerita mitos[2] dan dongeng yang berkembang di masyarakat saat itu. Pertanyaan seperti dari mana asal kehidupan kita? Kenapa terjadi hujan? Darimana kejadian-kejadian yang terjadi di alam? Semuanya dijawab dengan mitos, tanpa melibatkan akal dan rasio manusia. Akan tetapi, lamban laun sumber-sumber kepercayaan kepada mitos tidak bisa diterima begitu saja.

Karena tidak puas dengan jawaban mitos, manusia berusaha untuk menemukan “jalan lain” untuk mendapatkan

[2] Mitos adalah cerita-cerita mengenai dewa-dewa untuk menjelaskan mengapa kehidupan berjalan.

jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terjadi di alam. Manusia mulai menggunakan akal dan rasionya ketimbang mempercayai mitos saja. Adalah para pemikir Yunani yang memberikan pandangan baru tentang cara berpikir, yaitu menggeser mitos menuju *logos* (rasio). Pergeseran cara berpikir dari mitos menuju akal inilah yang dimaksud dengan proses lahirnya filsafat.[3]

Ialah *Thales* dari Miletos yang dianggap sebagai orang pertama yang disebut dengan *filosof*. Karena ia mengajukan pertanyaan tentang struktur dan sistem alam secara keseluruhan. Ia berusaha menjelaskan fenomena alam dengan pendekatan rasional dari pada dengan pendekatan teologi ataupun mitologi.[4] Dari pertanyaan yang diajukan, akhirnya ia berkesmipulan bahwa air adalah sumber dari segala sesuatu. Menurutnya, semuanya berasal dari air dan semuanya akan kembali lagi menjadi air.[5] Selain Thales ada juga filosof lain yang berasal dari Miletos seperti; Anaximander yang

---

[3] Fauzan Adhim, *"Filsafat Islam: Sebuah Wacana Kefilsafatan Klasik Hingga Kontemporer"* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018), hlm. 5.

[4] Jeremy Harwood, *A Beginner's Guide To The Ideas Of 100 Great Thinkers*, (New York: Random House Publisher, 2010).

[5] Anthony Kenny*, An Illustrated Brief History of Western Philosophy* (Australia: Blackwell Publishing, 2006) hlm. 2

mengatakan bahwa alam berasal dari sesuatu yang tak terbatas serta Anaximenes yang percaya bahwa sumber dari segala sesuatu adalah udara.

2. Definisi dan Pengertian Filsafat

Sangatlah sulit mendefiniskan filsafat secara tepat, karena akan ada banyak definisi yang cenderung berbeda dan bervariasi. Namun secara umum, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*, *philos* yang berarti cinta, sahabat dan *sophia* berarti kebijaksanaan (*wisdom*), kearifan, dan pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, filsafat memiliki padanan kata, seperti kata f*alsafah* (Arab), *philosophy* (inggris), *philosophia* (latin), *philosophie* (Jerman, Belanda, Prancis)[6]. Secara etimologis filsafat berarti cinta kebijaksanaan, cinta pengetahuan, atau sahabat kebijaksanaan, sahabat pengetahuan.[7]

Menurut sejarah, kata filsafat digunakan pertama kali oleh Pythagoras. Ia lahir pada tahun 70 SM di pulau Samos di daerah Ionia. Dikenal sebagai seorang matematikawan dan

---

[6] Tim Dosen Filsafat Ilmu, *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembang Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta:Liberty, 2007), hlm, 18.

[7] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2019), hlm. 11

filsuf melalui teoremanya.[8] Istilah filsafat muncul ketika ia ditanya, “apakah anda seorang yang bijaksana?” maka ia menjawab “saya hanya seorang *Philosophos*, yaitu orang yang mencintai kebijaksanaan (*lover of wisdom*).[9]

Kebijaksanaan dapat diartikan sebagai kepandaian menggunakan akal budi, sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, pengetahuan yang luas, pertimbangan yang sehat dan cerdas dalam memutuskan berbagai hal.[10]

Berikut ini definisi filsafat dari beberapa ahli:

1. Menurut Plato, filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakekat. Filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada.
2. Sedangkan menurut Aristoteles filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis.[11]

---

[8] Yulia Siska, *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Garudhawacana, 2015), hlm. 112.

[9] Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm, 14.

[10] Welhendri Azwar Muliono, *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu,* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 11.

[11] Nur. A Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 7.

3. Al-Kindi, filsafat adalah ilmu tentang hakekat (kebenaran) sesuatu menurut kesanggupan manusia, yang mencakup ilmu ketuhanan, ilmu Keesaan, ilmu keutamaan, ilmu tentang semua yang berguna dan cara memperolehnya, serta cara menjauhi perkara-perkara yang merugikan.
4. Louis O. Kattsoff, filsafat merupakan suatu analisis secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai suatu masalah, dan penyusunan secara sengaja serta sistematis suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan.[12]
5. Sidi Gazalba, filsafat adalah sistem kebenaran tentang segala sesuatu yang dipersoalkan sebagai hasil dari berpikir radikal, sistematis dan universal.[13]
6. Amin Abdullah, filsafat berarti kajian tentang cara berpikir, yaitu berpikir kritis-analisis dan sistematis. Artinya, filsafat lebih merupakan kajian tentang proses

---

[12] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 199), hlm. 4.

[13] Sidi, Gazalba, *Sistematika Filsafat I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 24.

berpikir dan bukan hanya sekedar kajian sejarah dan produk pemikiran.[14]

7. Fazlur Rahman, filsafat adalah ruh atau ibu pengetahuan (mother of science) dan metode utama dalam berpikir, bukan produk pemikiran.
8. Bertrand Russell, Philosophy, as I shall understand the word, is something intermediate between theology and

   science (filsafat adalah sesuatu di antara teologi dan sains)[15]
9. Al-Farabi, *filsafat adalah al ilmu bil maujudat bi ma hiya al maujudat*, yaitu ilmu hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa filsafat merupakan suatu cara berpikir yang sistematis (runtut, teratur, logis dan tidak asal), radikal (mendalam, mendasar, sampai ke akar-akarnya) dan universal

---

[14] Amin Abdullah, *"Kajian Ilmu Kalam",* dalam komaruddin Hidayat & Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Depag RI, 2000), hlm. 241.

[15] Bertrand Russell, *"The History of Western Philosophy*", (New York)

(umum, terintegral, tidak khusus) terhadap sesuatu yang ada dan mungkin ada, dan juga sebagi sebuah metode untuk menemukan kebenaran dan hakekat terhadap sesuatu. Filsafat selalu berkaitan dengan kegiatan berpikir dan pemikiran yang dilakukan oleh manusia. Filsafat akan selalu ada dalam kehidupan manusia, karena merupakan sesuatu yang natural selama manusia memiliki kebebasan untuk berpikir, dan kegiatan berpikir akan selalu ada selama manusia masih hidup di dunia ini.

2. OBJEK KAJIAN FILSAFAT

Filsafat memiliki objek kajian yang menjadi sasaran untuk dibicarakan, diteliti dan diperhatikan. Agar mudah mempelajarinya objek filsafat dapat dibagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal.

1. Objek material adalah segala sesuatu yang bersifat kongkret, setidaknya ada tiga hal pokok dalam pembahasan filsafat yaitu tentang hakekat Tuhan, hakekat alam dan hakekat manusia. Objek pembahasan filsafat sangatlah luas meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu yang ingin

diketahui oleh manusia. Misalnya, pengetahuan tentang Tuhan, manusia, maupun alam, atau tentang suatu nilai, ide, moral, pandangan hidup dan lainnya.[16]

2. Objek formal merupakan metode untuk memahami objek material tersebut, atau sebuah usaha untuk mencari keterangan maupun penjelasan secara mendalam tentang objek material filsafat. Menurut Oemar Amin Hoesin, objek formal filsafat adalah sebuah usaha untuk mencari keterangan secara mendalam tentang objek material filsafat (segala sesuatu yang mungkin ada dan tidak ada).[17]

---

[16] Hamidulloh Ibda, *Filsafat Umum Zaman Now*, (Pati: CV. Kataba Group), hlm.36.

[17] Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: 1961), hlm. 63

2 FILSAFAT:

Ciri berpikir filosofis

Berfilsafat adalah kegiatan berpikir. Akan tetapi tidak semua kegiatan berpikir adalah berfilsafat. Berpikir filsafat memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan berpikir biasa, diantaranya;

1. Radikal

Salah satu ciri penting dari berpikir filosofis adalah berpikir radikal. Radikal berasal dari kata latin *radix* yang berarti akar. Menurut buku "The Concise Oxford Dictonary" radikal adalah "relating to the most basic and important parts of something; complete and detailed"[18] (berkaitan dengan hal-hal yang paling dasar dan bagian-bagian paling penting yang lengkap dan detail). Jika diartikan secara luas makna radikal dalam ciri filsafat artinya mendasar, sampai hal yang prinsip, sampai ke akar-akarnya.

---

[18] Edited by Angus Stevenson, *Maurice Waite, Concise Oxford English Dictonary* (New York: Oxford University Press, 2011).

Berfilsafat berusaha memikirkan sesuatu sampai ke hakikat, esensi atau subtansi dari sesuatu yang dipikirkan. Sehingga orang tidak harus tergesa-gesa dalam menyimpulkan suatu kejadian, pertanyaan maupun pengetahuan sebelum menemukan jawaban yang paling mendasar, paling inti, paling fundamental dari suatu kejadian, pertanyaan maupun pengetahuan tersebut.

2. **Sistematik**

Sistematis berati runtut, bagian perbagian, dari gagasan-gagasan yang pokok diuraikan menjadi yang detail-detail yang lebih rinci.[19]

3. **Rasional**

Rasional bisa berati masuk akal, logis dalam menyusun konsep maupun kerangka berpikir. Untuk mencapai kebenaran maka harus berangkat dari hal-hal yang saling berhubungan secara logis.

[19] B.Y. Adimassana, Logika ilmu berpikir lurus (Fakultas FKIP; Universitas Sanata Dharma, 2016) hlm, 30.

4. Universal

Berpikir filsafat dicirikan secara universal (umum). Berpikir secara universal adalah berpikir tentang hal-hal serta proses-proses yang bersifat umum. Filafat berkaitan dengan pengalaman secara umum dari manusia (common experience of mankind). Filsafat berusaha untuk menemukan jawaban dan kesimpulan secara universal. Seorang filosof dalam mencari jawaban dan kesimpulan pasti menggunakan cara atau jalan yang berbeda-beda, namun yang dituju adalah keumuman yang diperoleh dari hal-hal yang ada dalam kenyataan.

5. Konseptual

Arti konseptual dalam pengertian filsafat adalah generalisasi (umum) dan abstraksi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual. Berpikir konseptual berarti berpikir tentang manusia secara umum, tidak berpikir tentang manusia tertentu atau manusia khusus. Konseptual akan melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari.

Mempunyai konsep penting agar tidak bingung, berguna untuk analisis.

6. Koheren dan konsisten

Koheren maksudnya sesuai dengan kaida-kaidah berpikir yang benar, nyambung, logis. Konsisten artinya tidak kontradiksi atau tidak saling bertentangan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain. Koheren dan konsisten dapat diartikan runtut. Yang dimaksud runtut adalah kosep-konsep yang disusun tidak saling bertentangan antara satu dengan yang lain, tidak loncat-loncat, berhubungan dengan sitematis tidak acak.

7. Komprehensif

Komprehensif artinya luas, mencakup segala keseluruhan hal. Berusaha menjelaskan alam semesta secara keseluruhan. Jika suatu sistem filsafat harus bersifat komprehensif, berarti sistem itu mencakup secara menyeluruh, tidak ada sesuatu pun yang berada di luarnya. Menyebutkan semua variabel yang berkaitan dengan masalah atau pertanyaan. Luang dan lengkap (tentang ruang lingkup dan isi). Mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas

8. Bebas dan tanggung jawab

Bebas artinya filsafat bisa berpikir apapun, bisa dikatakan bahwa filsafat merupakan hasil dari pemikiran yang bebas. Bebas dari pengaruh-pengaruh sosial, sejarah, budaya maupun agama. Bebas bukan berarti sembarangan, sembrono, sesuka hati, atau malah anarki. Berpikir bebas artinya berpikir dan menyelidiki sesuatu menggunakan disiplin yang seketat-ketatnya. Dengan demikian pikiran yang dari luar sangat bebas. Namun dari dalam sangatlah terikat. Ditinjau dari aspek ini berfilsafat dapat dikatakan; mengembangkan pikiran secara sadar, semata-mata menurut kaidah pikiran itu sendiri.

Berpikir filsafat berarti bertanggung jawab atas apa yang dipikirkan. Seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sambil bertanggung jawab. Pertanggungjawaban yang pertama adalah dengan diri sendiri, yang kedua bertanggung jawab kepada orang lain.

3 KAJIAN-KAJIAN FILSAFAT:

Ciri berpikir filosofis

1. EPISTEMOLOGI

Dalam kajian filsafat, epistemologi merupakan cabang filsafat yang cukup menarik perhatian untuk dikaji. Karena terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dari kajian inilah, pada perkembangannya manusia melahirkan cara pandang baru terhadap sumber pengetahuan, yang kemudian mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga manusia bisa hidup dalam kemajuan seperti sekarang ini.

Epistemologi juga disebut dengan teori pengetahuan (*the theory of knowledge*).[20] Epistemologi berasal dari kata *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu), berarti pengetahuan sistematis tentang sumber-sumber, batas-batas,

[20] A.R. Lacey, A Dictionary of Philosophy, (London: Routledge, 1996), hlm. 96

dan verifikasi (pemeriksaan nilai kebenaran) ilmu pengetahuan. Dari sini kemudian muncul berbagai bentuk metode; dialektika, demonstrasi, iluminasi dan sebagainya.[21] Epistemologi dapat diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang sumber-sumber pengetahuan.

Ada tiga pokok persoalan dalam kajian epistemologi yaitu; *pertama*, apakah sumber dari pengetahuan itu? Darimana pengetahaun yang benar? Bagaimana cara mengetahuinya? *Kedua*, apakah sifat dasar dari pengetahuan? apakah ada di dunia nyata atau di luar pikiran? Jikalau ada, apakah kita bisa mengetahuinya? *Ketiga*, apa tolak ukur dari pengetahuan yang valid (benar)? Bagaimana cara membedakan pengetahuan yang benar dan salah?[22]

Perdebatan mengenai sumber pengetahuan yang diperoleh manusia sebenarnya sudah dimulai pada masa awal munculnya filsafat. Filosof seperti Plato dan Aristoteles sebenarnya sudah menyinggung tentang bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan. Dalam pandangan Plato,,

---

[21] Haidar Bagir, "Epistemologi Tasawuf (sebuah pengantar), (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm. 16

[22] Mohammad Muslih, "Pengantar Ilmu Filsafat", (Gontor: Darussalam University Press, 2008), hlm. 39

pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari akal atau ‘ide bawaan”, namun pemikiran Plato disanggah oleh Aristoteles, yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan manusia bersumber dari panca indera. Permasalahan tentang epistemologi kembali mendapat momentumnya ketika *renaissance*. Pada zaman modern muncul berbagai macam aliran filsafat ilmu pengetahuan, diantaranya rasionalisme, empirisme, dan kritisime.

Adalah Francis Bacon (1561-1626), seorang filosof Inggris yang mendobrak cara berpikir klasik, dengan melakukan kritikan terhadap logika deduktif tradisonal yang ditulis di dalam bukunya “*Novum Organum*”. Bacon menawarkan sebuah pendekatan baru terhadap cara memperoleh pengetahuan yaitu dengan logika induktif modern. Dia juga dikenal sebagai tokoh empirisme di Inggris.

Selain itu, aliran rasionalisme juga muncul dengan tokoh utamanya yaitu Rene Descartes (1596-1650) dengan ungkapannya yang terkenal *cogitu ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada). Ia dikenal sebagai bapak filsafat modern dan matematika modern. Filsafatnya berlandaskan pada subjektivitas manusia dan berpendapat bahwa akal budi

merupakan sumber pengetahuan.[23] akal budilah yang dapat dijadikan sandaran sebagai sumber pengetahuan bukan panca indera. Hal tersebut dikarenakan panca indera sering menipu manusia.

Dalam metode memperoleh pengetahuan, rasionalisme, khususnya Rene Descartes, mengedepankan prinsip keragu-raguan. Untuk memperoleh pengetahuan, pertama-tama manusia harus meragukan suatu pengetahuan, dengan prinsip keraguan manusia akan mulai bertanya dan kemudian mencari kebenaran atas pertanyaan tersebut. Proses pencarian kebenaran inilah yang kemudian memunculkan sebuah kesadaran baru yang membuat akal bekerja.[24] Ketika akal bekerja dan manusia sudah berpikir, maka hakekatnya ia sedang berfilsafat dan menyadari bahwa dirinya ada. Selain Rene Descartes, tokoh-tokoh rasionalis yang terkenal adalah Spinoza (Belanda) dan Leibniz (Jerman).

---

[23] Aquido Adri & Syaiful Hadi, Descartes, Spinoza dan Berkeley; Menguak Tabir Pemikiran Filsafat Rasionalisme dan Empirisme (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), hlm. 2.

[24] Nunu Burhanuddin, Filsafat Ilmu (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 42

Namun, pandangan rasionalis yang diperkenalkan oleh Rene Descartes dan tokoh lainnya, tidak serta merta diterima oleh semua orang. Maka, muncullah aliran lain yang tidak setuju dengan pandangan rasionalisme yaitu aliran empirisme.

Empirisme muncul dengan memberikan kritikan kepada kaum rasionalisme tentang filsafat mereka yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah akal rasio manusia. Tokoh empirisme diantaranya George Barkeley (1685-1753) John Locke (1632-1704), dan David Hume (1711-1776) ketiganya adalah orang Inggris. Empirisme berpendapat bahwa pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan yang utama, baik pengalaman batiniah maupun lahiriah. Menurut empirisme pengetahuan tidak diperoleh secara *apriori* (mendahului pengalaman), melainkan secara *aposteriori* (melalui pengalaman). Jika kaum rasionalis menyakini objekvitas pengetahuan bersumber dari akal, maka kaum empirisme menolak ide bawaan. Singkatnya, pengetahuan didapat dari pengamatan indera manusia terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya.[25]

---

[25] Aquido Adri & Syaiful Hadi, Descartes, Spinoza dan Berkeley; Menguak Tabir Pemikiran Filsafat Rasionalisme dan Empirisme, hlm. 104

John Locke, berpendapat bahwa manusia ketika lahir tak ubahnya seperti kertas kosong (tabula rasa). Kemudian kertas kosong tersebut diisi dengan pengalaman-pengalaman inderawi, yang kemudian diolah oleh akal dan jadilah pengetahuan. Jadi, bukan akal yang menjadi sumber pengetahuan manusia, akal hanya sebuah alat, akan tetapi pengalaman-pengalaman manusialah yang menjadi sumber pengetahuan.

Perdebatan antara aliran rasionalisme dan empirisme, kemudian "didamaikan" oleh seorang filsof Jerman yaitu Immanuel Kant (1724-1802). Menurut Kant, antara rasionalisme dan empirisme sama-sama benar separuh, tapi juga sama-sama salah separuh. Kant setuju dengan kaum empiris bahwa pengetahuan tentang dunia berasal dari indera, tetapi juga setuju dengan kaum rasionalis bahwa akal mempunyai pengaruh terhadap bagaimana manusia memandang dunia di sekitarnya[26].

Antara akal dan indera, keduanya mempunyai peran penting terhadap konsepsi manusia dalam memandang dunia

[26] Jostien Gaarder, Dunia Sophie, terj. Rahmi Astuti (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018), hlm. 503.

di sekitarnya. Dalam filsafat Kant, pengetahuan dijelaskan sebagai hasil sintesis antara unsur *a priori* dan *aposteriori*.[27] A priori artinya pengetahuan diperoleh dari akal murni saja, sedangkan a posteriori artinya pengetahuan diperoleh dari pengalaman.

Artinya epirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika lahir. Sebuah pengetahuan diperoleh oleh manusia melalui perantara indera, indera mengumpulkan berbagai informasi dan ide yang kemudian di olah oleh akal.

Puncak dari aliran empirisme yang obejktif adalah positivisme yang dikenalkan oleh August Comte (1798-1857) yang menganggap bahwa pengetahuan yang benar hanya pengetahuan yang positif (faktual), artinya pengetahuan yang bisa diobservasi secara empiris oleh panca indera, positivisme menolak metafisika, karena pengetahuan tersebut meaningless (tidak berguna) karena penuh spekulasi yang tidak pasti.

---

[27] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Neitzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2007), hlm. 133

2. ETIKA

Dalam kehidupan sehari-hari, kata etika sering disejajarkan dengan kata moral dan akhlak. Baik etika, moral maupun akhlak biasanya merujuk kepada suatu penilaian terhadap perilaku manusia. Jika manusia berperangi buruk, maka dengan mudah dikatakan bahwa ia tidak mempunyai etika, tidak bermoral, tidak berakhlak. Namun sebenarnya antara etika dan akhlak memiliki perbedaan.

Etika dalam sistematika filsafat termasuk bagian dari kajian aksiologi yaitu kajian yang mengkaji dan membicarakan tentang nilai. Etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang persoalan nilai moral perilaku manusia. Dalam kajian filsafat kajian tentang etika disebut sebagai filsafat moral, sedangkan dalam literasi filsafat Islam, etika bisa dikatakan sebagai kajian filsafat akhlak.

Secara etimologi, kata etika berasal dari bahasa yunani, yaitu "*ethos*" dalam bentuk tunggal berarti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jama "*ta*

etha" berarti adat kebiasaan (*custom*).[28] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Sementara, menurut K. Bertens, etika memiliki tiga arti, *pertama*, dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lau. *Kedua*, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. *Ketiga*, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik dan buruk.[29] Sedangkan menurut Sidi Gazalba, dalam bukunya sistematika filsafat, etika adalah teori tentang laku-perbuatan manusia, dpandang dari nilai baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan aqal.[30]

Sedangkan moral, merupakan ajaran tentang baik dan buruk, ajaran tentang bagaimana berperilaku dengan kualitas baik.

Maka, etika adalah suatu ilmu atau pengetahuan filosofis sedangkan moralitas atau akhlak merupakan suatu ajaran (normatif). Moralitas atau akhlak memiliki tujuan agar manusia berperilaku baik sesuai dengan yang diajarkan.

---

[28] K. Bertens, Etika, hlm. 4

[29] K. Bertens, Etika, hlm. 6

[30] Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat: Pengantar kepada teori nilai, hlm. 50

Sedangkan etika menghendaki manusia mempunyai kesadaran dan pemahaman terhadap tindakan baik yang ia lakukan.[31] Contohnya sederhanya, kita diajarkan di sekolah maupun lingkungan, bahwa kita harus menghargai orang tua, maka ajaran tentang menghargai orang tua itulah yang disebut moral atau akhlak. Sedangkan etika lebih kepada mengapa kita harus menghormati orang tua? Apakah menghargai orang tua suatu yang subjektif atau objektif?

Ada dua tema besar dalam kajian etika, yaitu deontologis dan teleologis. Adapun tokoh besar dalam deontologis adalah Immanuel Kant, pemikirannya tentang etika bisa dibaca pada bukunya *"the critic of practice reason"*. Dalam pandangan Kant etika bersifat murni, tidak bersifat teoritis maupun rasional. Etika tidak melibatkan akal murni/rasio, karena jika melibatkan rasio, etika bukanlah etika lagi, karena jika melibatkan rasio, manusia cenderung menghitung untung dan rugi. Etika adalah urusan "nalar praktis", karena pada dasarnya nilai-nilai moral telah tertanam dan melekat pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban (*imperatif category*)

---

[31] Mohammad Muslih, Pengantar Ilmu Filsafat, hlm. 74

Dalam deontologis suatu perbuatan/perilaku dikatakan baik , jika memang baik untuk dirinya sendiri dan wajib dilakukan. Perbuatan baik dan buruk tidak berdasarkan pada akibat dan tujuan, tetapi memang berdasarkan tindakan itu memang wajib dilakukan.

Tidak seperti teleologis yang menganggap bahwa ukuran baik atau buruk dari moral adalah hasil dari moral itu sendiri, deontologi tidak sependapat jika hasil moral dijadikan pedoman. Kenapa tidak setuju dengan pendapat bahwa baik dan buruk diukur oleh hasil? Karena terkadang orang melakukan suatu perbuatan dengan niat jahat namun hasilnya baik, dan sebaliknya terkadang niatnnya jahat namun hasilnya baik. Perilaku baik tidak selalu menghasilkan kebaikan, dan perilaku jelek tidak selalu hasilnya kejelekan. Oleh karena itu, hasil dari perilaku/tindakan manusia tidak dapat diukur dari hasil namun dari kesadaran terhadap aspek hukum moral itu sendiri.

Teleologis berasal dari kata *telos* yang mempunyai arti akhir. Dalam teleologis ukuran dari nilai baik dan buruk tergantung dari tujuan dan konsekuensi dari hasil tindakan. Suatu tidakan dikatakan baik atau buruk tergantung dari

akibat yang dihasilkan. Perilaku dikatakan baik jika hasilnya baik, sedangkan perilaku buruk dikatakan buruk jika hasilnya buruk. Perilaku buruk, jika menghasilkan suatu yang baik maka dikatakan baik, sedangkan perilaku yang baik, jika menghasilkan suatu yang buruk maka dikatakan buruk.

Ada beberapa aliran etika, diantaranya aliran hedonisme, berpendapat bahwa yang dinilai baik adalah sesuatu yang dapat memberikan rasa nikmat kepada manusia. Bertindaklah agar mendapat jumlah nikmat yang paling besar, dan hindarilah segala sesuatu yang menimbulkan rasa sakit.

Aliran Eudemonisme, segala tindakan manusia pasti ada tujuannya. Suatu tujuan dicari demi tujuan selanjutnya dan ada tujuan yang dicari untuk kepentingan dirinya sendiri. Bertindaklah sedemikian rupa agar mencapai kebahagiaan.

Utilitarisme menilai baik atau buruk suatu tindakan ditentukan dari manfaat akibatnya. Egoisme etis menyoroti tentang akibat dari perbuatan bagi kepentingan pribadi, bukan kepentingan orang banyak. Bahwa orang yang betul-betul hidup sesuai dengan kepentingan sendiri adalah seseorang yang matang dan tanggung jawab.

Berdasarkan kajiannya, setidaknya ada empat macam yaitu; etika deskriptif, etika normatif, metaetika dan etika terapan: *Pertama*, etika deskriptif, adalah kajian etika yang mencoba melihat secara kritis dan rasional terhadap perilaku manusia dan apa yang menjadi tujuan manusia dalam hidup sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif hanya membahas dan memberikan analisa penilainnya atas kejadian tertentu. Berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, anggapan baik dan buruk, tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam kebudayaan.

Kedua, etika normatif adalah kajian etika yang memberi penilaian sekaligus merumuskan norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan. Etika ini berusaha untuk merumuskan berbagai sikap dan perilaku yang ideal agar manusia dapat mencapai sesuatu yang bernilai dalam kehidupan ini.

Ketiga, Metaetika merupakan kajian etika tentang bagaimana cara mempraktekkan etika sebagai suatu ilmu. Meta- berarti “melebihi”, “melampaui”, makna yang lebih luas bahwa metaetika merupakan ilmu yang melebihi etika, artinya tidak membahas etika dan moralitas secara langsung, akan

tetapi lebih kepada ucapan atau bahasa yang digunakan dalam moralitas.[32] Pertanyaan dasar dalam metaetika seperti apa moral itu sediri? Bagaimana bahasa yang digunakan dalam penalaran moral?

Keempat, Etika terapan merupakan cabang kajian etika yang lebih bersifat praktis dan aplikatif. Berusaha menyelidiki suatu tidakan maupun putusan yang harus diambil dan diperbolehkan dalam kondisi dan waktu tertentu. Misalnya, etika profesi, etika bisnis, dll.

3. ESTETIKA

Estetika biasanya dikaitkan dengan kajian tentang keindahan, ia termasuk dalam kajian aksiologi yang secara khusus membahas tentang nilai keindahan. Berasal dari kata *aistetika* yang berarti hal-hal yang bisa diserap oleh panca indera. Estetika memandang bahwa rasa keindahan muncul dari rangsangan panca indera. Menurut Socrates, keindahan adalah segala sesuatu yang menyenangkan dan memenuhi keinginan terakhir. Menurut Plato, keindahan harus diawali dengan cinta, karena dengan cinta manusia bisa memahami

[32] K. Bertern, Etika, hlm. 19

keindahan. Aristoteles, keindahan adalah keserasian bentuk yang setinggi-tingginya, keindahan adalah keserasian, keseimbangan dan keteraturan.

Menurut *Kamus Besar Bahas Indonesia* (KBBI), kata estetika merupakan bentuk tidak baku dari aestetika yang mempunyai arti sebagai cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Dalam Dictionary of Philosophy (dagobert D.Runes), estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan, khususnya seni, citarasa dan ukuran nilai yang baku dalam memaknai keindahan dalam seni. Apa itu keindahan? Apakah keindahan bersifat subjektif atau objektif? Apakah ukuran baku dari keindahan? Darimana sumber keindahan? Bagaimana ekpresi manusia tentang keindahan? Adalah beberapa persoalan-persoalan kajian estetika.

Jika melihat sejarahnya, sebenarnya pembahasan tentang keindahan dan seni sudah dibahas oleh para filosof mulai dari Socrates sampai Immanuel Kant. Pada masa klasik, khususnya Socrates, berpendapat bahwa nilai keindahan terletak pada subjek yang membuat seni keindahan daripada

obyeknya. Karena pada prinsipnya Subjek yang baik akan menghasilkan karya yang baik. Namun, pada perkembangan zaman, nilai keindahan mengalami pergesara, dalam zaman modern, nilai keindahan terletak pada obyeknya bukan pada subyeknya, lebih dinilai hasil karyanya dibandingkan subyek yang membuatnya. Pada zaman post-modern, bahwa keindahan tidak bersifat mutlak, tidak terletak pada subjek maupun obyek, karena setiap individu bebas mentafsirkan dari obyek keindahan itu sendiri.

Estetika pada mulanya memiliki arti teori tentang penerapan penghayatan inderawi. Estetika mulai menjadi kajian filsafat sendiri sekitar pada abad ke-18. Adapun tokoh pertama yang spesifik membahas tentang kajian estetika ialah Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) dengan bukunya Aesthetic. Ia adalah seorang filosof Jerman, guru besar di Frankrut.

4. LOGIKA

Dalam keseharian masyarakat, logika mempunyai peranan yang penting. Dalam hal politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya, pernyataan dianggap benar jika pernyataan

tersebut sesuai dengan logika atau bahasa lainnya “masuk akal”, sehingga pernyataan yang tidak “masuk akal” atau tidak sesuai dengan logika pasti akan ditolak. Karena jika argumen-argumen yang dibangun tidak sesuai logika sehat, maka penarikan kesimpulannya pasti keliru dan pernyataan tersebut tidak tepat.

Aristoteles (348-322) adalah filosof pertama yang mengenalkan ilmu logika yang dapat ditemui dikaryanya yang terkenal dengan judull *To Organon.* Ia dikenal dengan logika deduktif, yaitu sebuah sistem penalaran yang membahas tentang prinsip-prinsip penyimpulan yang sah berdasarkan bentuk serta kesimpulan yang dihasilkan sebagaii kemestian diturunkan dari pangkal pikirnya. Dalam kajian filsafat, logika termasuk ke dalam kajian epistemologi. Dalam usaha berpikir secara filosofis, logika menempati posisi yang sangat penting, karena logika berperan sebagai cara berpikir untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Adapun objek material dalam logika adalah pikiran, sedangkan objek formalnya ialah kelurusan berpikir.

Contohnya, semua makhluk hidup pasti mati, sementara manusia adalah makhluk hidup. Dari dua

pernyataan tersebut, kemudian diambil kesimpulan “berarti manusia pasti mati” maka pengetahuan tersebut adalah pengetahuan yang tepat. Proses berpikir ini telah melalui akal sehat, sehingga siapapun akan setuju dengan kesimpulan tersebut. Pernyataan tersebut secara logika sehat tidak bisa ditolak, kecuali ada bukti nyata bahwa ada manusia yang tidak mati dari dulu sampai saat ini.

Jika dibahasakan dalam ilmu logika maka; *pertama*, premis mayor sebagai pernyataan pertama sebagai pernyataan umum yang telah diakui kebenarannya. Kedua, premis minor yaitu pernyataan kedua sebagai pernyataan yang bersifat khusus dan lebih kecil lingkupnya dari pada premis mayor. Ketiga, kesimpulan atau konklusi (conclusion) yang ditarik berdasarkan kedua premis mayor dan minor. Pernyatan mayor, pernyataan minor dan konklusi disebut dengan *syillogisme*.

Dalam cara berpikir deduktif, premis mayor merupakan kebenaran umum yang pasti benar dan mutlak. Artinya kebenaran tersebut disetujui oleh semua orang, sehingga kesimpulan tergantung kepada premis mayor.

Semua orang yang rambutnya keriting pasti lucu,

Selain logika deduktif, ada juga logika induktif, yaitu logika berpikir dengan cara mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus kemudian disimpulkan menjadi kebenaran umum. Contohnya; Andi membutuhkan makan dan minum, Rudi membutuhkan makan dan minum, Budi membutuhkan makan dan minum, kesimpulannya semua manusia membutuhkan makan dan minum.

Persoalan-persoalan dalam logika diantaranya: apa aturan-aturan berpikir secara lurus dan benar? Bagaimana manusia berpikir benar agar tidak sesat pikir?

Logika dalam kasanah keilmuan Islam juga disebut dengan ilmu Mantiq. Logika mempunyai akar kata dari bahasa lain yaitu *logos* yang berarti "perkataan" . dari kata sifat *logike* "pikiran atau kata. Secara bahasa logika berarti ilmu berkata atau ilmu berpikir benar. Dalam *kamus besar bahasa indonesia* (KBBI) mempunyai dua arti, pertama pengetahuan tentang kaidah berpikir; ilmu mantik. Kedua jalan pikiran yang masuk akal. Logika ialah ilmu dan kemampuan untuk menalar dan berpikir dengan tepat (*the science and art of correct thinking*).

Sidi Gazalba, menyimpulkan dalam bukunya “sistematika filsafat” bahwa logika adalah:

1) Ilmu yang mempelajari tentang hukum budi, sehingga pikiran dapat mencapai kepada kebenaran.
2) Ilmu yang mempelajari tentang norma-roma dan cara-cara berpiki yang dapat menyampaikan budi kepada kebenaran.
3) Ilmu yang mempelajari kerja budi dipandang dari segi benar dan salah

Berdasarkan macamnya, setidaknya ada dua jenis logika, yaitu logika alamiah dan logika ilmiah.

Logika alamiah ialah kinerja dari akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan lurus tanpa dipengaruhi oleh kehendak, keinginan dan kecenderungan yang subjektif/pribadi. Sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan logika alamiah manusia dibawa sejak ia lahir.

Sedangkan logika ilmiah membantu memperhalus dan mempertajam pikiran manusia, sehingga akal budi manusia dapat bekerja secara lebih baik, lebih tepat dan lebih teliti.

Maka logika ilmiah inilah yang perlu dipelajari secara teratur dan sistematis.

Setidaknya ada 4 hukum dasar logika, yaitu:

1. Hukum identitas (principium Identitas) yaitu seusuatu itu sama dengan dirinya sendiri. Rumusnya P=P
2. Hukum kontradiksi (pricipium contradictionis/law of contradiction) maksudnya sesuatu pada waktu yang sama tidak memiliki sifat tertentu
3. Hukum tiada jalan tengah (Principium Exclusi Tertii/Law of Excluded Middle)
4. Hukum cukup alasan (Principium Rationis Sufficientis/Law of Sufficent Reason

5. ANTROPOLOGI

Secara bahasa, antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *anthropos* yang berarti manusi. Dalam ilmu filsafat, antropologi merupakan cabang kajian metafisika yang membahas tentng hakikat manusia. Manusia adalah makhluk yang kompleks, yang memiliki banyak persoalan kehidupan. Semakin dicari dan digali, persoalan manusia semakin menarik

untuk diteliti. Meskipun sudah banyak penelitian tentang manusia, namun hingga saat ini teka teki tentang manusia masih banyak yang belum terjawab dan dipahami. Dalam kamus bahasa Indonesia, Ilmu antropologi dijelaskan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Antropologi I" (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia. Sedangkan secara praktis, antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut.

Lima masalah penelitian khusus dalam antropologi

1. Masalah sejarah asal dan perkembangan manusia (atau evolusinya) secara biologi;
2. Masalah sejarah terjadinya anekawarna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya;

3. Masalah sejarah asal, perkembangan, dan penyebaran anekawarna bahasa yang diucapkan manusia;
4. Masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya anekawarna kebudayaan manusia di seluruh dunia;
5. Masalah mengenai azas-azas dari kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi masa kini.

6. KOSMOLOGI

Dalam kajian ilmu filsafat, kosmologi termasuk kedalam bagian dari metafisika. Umumnya kosmologi disebut juga dengan filsafat alam. *Kosmos* berarti “aturan” atau “semua yang teratur” lawan kata dari ketidakteraturan *chaos*. Singkatnya, kosmologi merupakan pengetahuan mendalam (filosofis) mengenai keteraturan alam. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kosmologi adalah ilmu (cabang astronomi yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta

Pertanyaan dasar kosmologi tentang alam ialah apa sebenarnya yang dimaksud dengan alam? Guna menjawab

pertanyaan ini, sebenarnya ada dua alternatif jawaban. Pertama, alam merupakan suatu sistem yang teratur dan tetap, dan semua kejadian yang ada di alama dapat dikatakan sebagai sebuah ketetapan. Dari pehaman ini maka akan ditemukan aksioma-aksioma serta rumus-rumus tentang perilaku alam. Pendapat kedua, alam merupakan sebuah proses. Memng kosmos merupakan sebuah sistem yang tetap dan tak terhingga, namun proses alam itu sendiri adalah suatu proses yang tak kenal kata henti.

Karena kedua pandangan tersebut tidak pernah menemukan titik temu, maka muncullah alternatif jawaban yang ketiga yaitu pandangan yang melihat alam, sebagaimana manusia mengetahuinya, pada prinsipnya merupakan rekontruksi dari rasio manusia. Karena cepatnya rasio manusia mengkontruksi cerapan indera maka muncullah alam sebagaimana manusia mengetahuinya.

7. METAFISIKA

Dapat dikatakan jika metafisika merupakan cabang ilmu filsafat yang paling tua, umurnya kira-kira sama tuanya dengan filsafat itu sendiri. Metafisika lahir karena keingintahuan

manusia terhadap sesuatu yang ada di balik realitas. *Meta* berarti di balik dan *fisika* berarti alam fisik, jadi metafisika adalah sesuatu yang ada di balik alam fisik. Metafisika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan.

Metafisika berusaha mengungkap sesuatu yang ada di balik fisik, dari prinsip tersebut maka muncullah pertanyaan yang jauh lebih kompleks yaitu apakah sesuatu yang ada di balik alam fisik itu merupakan “alam lain” yang tempatnya “di sana” atau hanya “alam pikiran” manusia tentang “alam” yang dianggap lain?

Ada dua pandangan dalam menyikapi pertanyaan tersebut. Pertama, hal-hal yang terjadi di alam fisik ini adalah ujud belaka dari apa yang ada di alam yang lebih hakiki, yang tempatnya jauh “di sana”. Pandangan kedua, sesuatu yang ada di balik fisik tak lain merupakan alam pikiran manusia yang di dalamnya terdapat persepsi tentang alam lain. Alam demikian inilah yang dimaksud dengan metafisika.

Kajian metafisika, merupakan kajian yang menarik pada awal kemunculan filsafat. Namun lambat laun dengan

munculnya corak pemikiran baru, seperti positivisme, yang muncul pada abd ke-16 membuat kajian metafisika sedikit demi sedikit mulai tidak dilirik. Karena kajian metafisika dianggap sebagai kajian yang klasik dan kuno.

Teori positivisme sangat menolak metafisika, karena prinsip utama dari positivisme adalah bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Kepastian didapatkan dari obyek yang dapat diamati, sementara metafisika merupakan sesuatu yang tidak bisa diamati, maka dengan jelas positivisme menolak metafisika.

Adapun tokoh positivisme yaitu August Comte. Dalam teorinya, Comte membagi sejarah pemikiran manusia menjadi tiga tahapan besar yaitu, tahap mitologi, tahap metafisik, dan tahap positif. Semangat positivisme inilah yang kemudia hari melahirkan berbagai kemajuan teknologi di peradaban modern Barat serta beberapa bagian dunia yang sudah terhegemoni oleh Barat.

Meskipun positivisme sudah mempengaruhi cara berpikir manusia modern khususnya di Barat. Bukan berarti kajian metafisika hilang atau bahkan mati sepenuhnya. Karena

faktanya, kajian metafisika masih sangat diminati khususnya di peradaban orang-orang timur.

PENUTUP:

Demikianlah tulisan singkat tentang pengantar ilmu filsaft. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Kami memahami tulisan ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat kami nantikan.